

DISHARMONI KELUARGA DALAM NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE

Arien Cahyani Putri

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jalan Ir H. Juanda No.95, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia.

ariencahyaniptr@gmail.com

ABSTRAK: Keharmonisan sebuah pasangan dalam keluarga menjadi cita-cita semua manusia. Konflik yang sulit dileraikan dalam hubungan suami-istri akan menimbulkan sebuah perceraian. Dengan perbedaan dan pembagian gender dalam suatu keluarga dapat memunculkan bentuk disharmoni keluarga. Beberapa pengarang novel menggunakan pendekatan sosiologi keluarga dalam merefleksikan fenomena disharmoni keluarga. Adanya atensi Armijn terhadap isu sosial menjadi latar belakang lahirnya novel *Belenggu*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk disharmoni keluarga dalam Novel *Belenggu* karya Armijn Pane menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik baca dan catat digunakan dalam penelitian ini guna mengklasifikasikan bentuk disharmoni keluarga dalam novel. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa bentuk disharmoni keluarga dalam novel *Belenggu* terdiri: (1) perceraian akibat perselingkuhan dalam keluarga; (2) kurangnya perhatian dan kasih sayang suami-istri; (3) egosentrisme suami-istri; dan (4) perselisihan akibat perbedaan visi dan misi dalam keluarga. Armijn Pane membuktikan bahwa fenomena disharmoni keluarga bisa dikemas dalam sebuah karya fiksi berupa novel tanpa melupakan nilai moral yang menjadi pengingat bagi para pembaca agar tidak mempermainkan sebuah pernikahan dan lebih memahami isu-isu penting untuk dipahami oleh sepasang suami-istri. Meskipun banyak masalah yang menyebabkan disharmoni keluarga, terdapat solusi-solusi untuk menyelesaikan hal tersebut.

KATA KUNCI: *Belenggu; Disharmoni Keluarga; Pernikahan; Sosiologi Sastra.*

FAMILY DISHARMONY IN *BELENGGU* NOVEL BY ARMIJN PANE

ABSTRACT: The harmony of a couple in the family is the dream of all human beings. Conflicts that are difficult to resolve in a husband-wife relationship will lead to a divorce. With gender differences and divisions in a family, it can create a form of family disharmony. Several novel authors use a family sociology approach in reflecting on the phenomenon of family disharmony. Armijn's attention to social issues became the background for the birth of the *Belenggu* novel. This study aims to analyze the form of family disharmony in the *Belenggu* novel by Armijn Pane using a sociological approach to literature and using descriptive qualitative methods. The reading and note-taking technique was used in this study to classify the forms of family disharmony in the novel. The results of this study indicate that the forms of family disharmony in the *Belenggu* novel consist of: (1) divorce due to infidelity in the family; (2) lack of attention and affection of husband and wife; (3) conjugal egocentrism; and (4) disputes due to differences in vision and mission in the family. Armijn Pane proved that the phenomenon of family disharmony can be packaged in a work of fiction in the form of a novel without forgetting the moral values that serve as a reminder for readers not to play with a marriage and better understand important issues for a husband and wife to understand. Although there are many problems that cause family disharmony, there are solutions to solve them.

KEYWORDS: *Belenggu; Family Disharmony; Wedding; Literary Sociology.*

Diterima:
2022-06-21

Direvisi:
2022-08-27

Disetujui:
2023-03-12

Dipublikasi:
2023-03-30

Pustaka : Putri, A. (2023). DISHARMONI KELUARGA DALAM NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 19(1), 177-186.
doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6195>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan gagasan yang diungkapkan oleh manusia berbentuk ide, pengalaman, perasaan, pemikiran, dan semangat keyakinan yang membangunkan pesona dengan alat bahasa dalam representatif konkret (Sumardjo dan Saini, 1988, hlm. 3). Pembuatan sebuah karya sastra khususnya novel dibutuhkan sebuah pendekatan yang berkaitan dengan unsur-unsur di dalam masyarakat, sehingga isi cerita dalam novel menjadi kuat dan mirip dengan realitas yang terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah ilmu yang bisa mempelajari suatu gejala sosial dalam memperdalam bahan pembuatan novel, salah satunya melalui ilmu sosiologi. Damono (1978, hlm. 6), mengungkapkan bahwa sosiologi merupakan analisis objektif dan ilmiah yang berhubungan pada manusia dalam kehidupan masyarakat.

Sastra banyak menceritakan fenomena kehidupan masyarakat sehingga peran kajian sosiologi menjadi sangat intim hubungannya dengan sastra. Sosiologi sastra merupakan kajian dengan meninjau keterkaitan struktur sosial terhadap karya sastra (Sipayung, 2016: hlm. 25). Terdapat kesamaan dalam aspek isi dari sosiologi dan sastra yaitu menyangkut manusia dalam masyarakat. Namun terdapat perbedaan pada karya sastra novel dan sosiologi, seperti yang dikemukakan Damono (1978, hlm. 7), novel memasuki kehidupan sosial dan menunjukkan bagaimana manusia menghayati masyarakat, sedangkan sosiologi berperan sebagai analisis ilmiah yang objektif.

Dalam meninjau sosiologi sastra dapat diambil dari tiga pendekatan, yaitu (1) sosiologi pengarang, berkaitan dengan latar belakang pengarang yang menghasilkan karya sastra; (2) sosiologi karya sastra, mengkaji permasalahan dalam karya sastra; dan (3) sosiologi sastra yang mengkaji permasalahan dari

pembaca dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Wellek dan Warren, 1989, hlm. 111).

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berpasangan mulai dari bekenalan, menjalin hubungan pacaran, hingga jenjang pernikahan. Keharmonisan sebuah pasangan dalam keluarga menjadi cita-cita semua manusia. Bagaimana pun keluarga selalu dianggap sebagai tempat paling nyaman untuk berbagi dan pulang. Peran pasangan suami dan istri sangat berpengaruh dalam menentukan keharmonisan pada sebuah inti keluarga. Jika dalam hubungan suami dan istri terdapat banyak pertengkaran serta perselingkuhan, maka dampak yang timbul akan dirasakan oleh satu keluarga tersebut. Ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarga disebut sebagai *Disharmoni Keluarga* (Hadi dkk., 2020, hlm. 115).

Konflik yang sulit dilewati dalam hubungan suami-istri akan menimbulkan sebuah perceraian. Di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang memiliki tingkat perceraian tinggi di antaranya Ambon, Banyuwangi, Pekalongan, Indramayu, Banten, Padang, dan Aceh. Berdasarkan laporan dari Pengadilan Agama daerah, dikatakan bahwa penyebab dari cerai gugat dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga. Ketidakharmonisan keluarga menjadi faktor utama dalam penyebab sebuah rumah tangga yang retak. Lalu, ada juga faktor kedua yang menyebabkan perceraian yakni kekerasan. Faktor ketiga yakni adanya gangguan dari pihak ketiga, maksudnya adalah suami atau istri yang memilih untuk berselingkuh pada akhirnya akan menelantarkan keluarganya dan ketika tertangkap perbuatannya akan berakhir dengan perceraian (Zubaidah, 2020, hlm. 140-141).

Dalam sebuah keluarga, perlunya pemahaman mengenai kesetaraan gender

bagi suami maupun istri. Di zaman sekarang, sudah banyak pasangan yang membagi tugas maupun peran mereka dalam urusan rumah tangga. Di samping itu terdapat keluarga yang belum bisa menerapkannya, sehingga budaya patriarki dari pihak laki-laki (suami) dan feminisme dari pihak perempuan (istri) masih menjadi konflik dalam keluarga karena adanya perbedaan pendapat. Keluarga yang menerapkan sistem patriarki memberikan kuasa penuh kepada laki-laki terhadap perempuan sehingga suami dapat melakukan semua yang diinginkan terhadap istrinya (Rokhmansyah, 2016, hlm. 35). Kemudian, peran seorang istri dalam pandangan feminisme terutama teori feminisme postmodern lebih menjunjung kebebasan perempuan dari konstruksi sosial dan budaya. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Aisyah (2013, hlm. 222), bahwa teori feminisme postmodern tidak melawan patriarki saja, tetapi mendongkrak berbagai konstruksi di masyarakat yang menyebabkan perempuan tidak bisa bebas. Oleh sebab itu, adanya perbedaan dan pembagian gender dalam suatu keluarga dapat memunculkan bentuk disharmoni keluarga.

Bentuk-bentuk dari disharmoni keluarga bisa dilihat secara langsung maupun yang di kemas dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Selain sebagai ilmu pengetahuan, novel menjadi medium dalam menuangkan banyak moral sosial yang baik maupun menyimpang. Seperti yang dikemukakan Kokasih (2014, hlm. 60), bahwa novel merupakan suatu karya imajinatif yang menceritakan secara utuh terhadap permasalahan kehidupan seseorang. Sedangkan Nurgiyantoro (2013, hlm. 17-18), berpendapat bahwa novel mengarah kepada psikologi dan kenyataan yang lebih mendalam.

Dalam merefleksikan fenomena disharmoni keluarga, beberapa pengarang

novel menggunakan pendekatan sosiologi keluarga. Sosiologi keluarga menjadi studi tentang ikatan antar individu di dalam sebuah keluarga dan aspek-aspek yang muncul dari hubungan tersebut. (Khairudin, 2008, hlm. 4).

Teori-teori dalam sosiologi keluarga dapat digunakan untuk menganalisis segala aspek permasalahan dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Clara dan Wardani (2020, hlm. 23-29), terdapat teori struktural fungsional, interaksionis simbolik, konflik, dan ekologi yang mempunyai fungsi masing-masing dalam menyelesaikan beragam konflik atau permasalahan pada keluarga.

Di balik tercapainya hubungan harmonis dalam sebuah keluarga, terdapat fungsi-fungsi keluarga yang harus dilakukan. Horton dan Hunt (1984, hlm. 238-242), mengemukakan pendapatnya bahwa di dalam sebuah keluarga terdapat tujuh fungsi, yaitu (1) pengaturan seksual; (2) afeksi; (3) ekonomi; (4) proteksi; (5) reproduksi; (6) definisi status; dan (7) sosialisasi.

Salah satu novel yang peneliti temukan dalam membahas permasalahan konflik keluarga yaitu novel berjudul *Belenggu* karya Armijn Pane. Sastrawan tersebut memiliki jejak karir kepenulisan yang sangat banyak. Armijn merupakan sastrawan yang tidak terlalu terpengaruh oleh pergerakan nasionalisme, sehingga lebih banyak melahirkan karya-karya bergaya impresionis.

Dalam novel berjudul *Belenggu*, Armijn membuat sebuah cerita bertema keluarga tidak harmonis dan hubungan percintaan. Dalam novel tersebut terdapat gambaran pernikahan yang tidak didasari rasa saling cinta dan berakhir menimbulkan banyak pertentangan dari masing-masing tokoh yakni Sukartono (suami) dan Sumartini (istri). Di tengah cerita pun Armijn memasukkan fenomena perselingkuhan yang banyak terjadi pada masyarakat. Akhir dari cerita pasangan

tersebut menuju pada perceraian karena adanya ketidakhormonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Sebelum novel *Belenggu* dibuat, terdapat isu sosial yang terjadi yaitu anak bangsa menghadapi suatu adat dan adanya kawin paksa. Oleh karena itu, lahirnya novel *Belenggu* karena adanya atensi Armijn terhadap isu sosial yang terjadi pada saat itu.

Melihat banyaknya fenomena disharmoni keluarga yang terjadi, peneliti menggunakan novel karya Armijn Pane berjudul *Belenggu* untuk melakukan kajian terhadap fenomena tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra. Meskipun novel *Belenggu* sudah terbit pada tahun 1940, namun fenomena yang diangkat masih relevan dengan permasalahan keluarga yang masih banyak terjadi di masa sekarang yakni perceraian, perselingkuhan, serta ketidakcocokan visi dan misi sebuah hubungan.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba merumuskan masalah yang bisa dikaji dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane, yaitu (1) bagaimana fenomena disharmoni keluarga digambarkan dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane, dan (2) bagaimana solusi berdasarkan bentuk disharmoni keluarga dalam novel *Belenggu*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena disharmoni keluarga dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane.

Disharmoni keluarga dalam penelitian terdahulu oleh Roro Riska Putri Triatama berjudul “Ketidakharmonisan Keluarga Dalam Roman *La Modification* Karya Michel Butor: Kajian Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons”, mengungkapkan bahwa tiga fungsi keluarga yang tidak terpenuhi pada roman *La Modification* karya Michel Butor yakni *goal-attainment*, *adaptation*, dan *integration*. Tidak terpenuhinya ketiga fungsi tersebut menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga dan berakhir

dengan satu fungsi *latency* yang menjadi solusi pada konflik yang sudah terjadi (Triatama, 2020). Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Viki Rifai berjudul “Disharmonisasi Keluarga dalam Novel *Hati yang Damai* Karya NH. Dini serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah”, mengungkapkan bentuk disharmoni keluarga pada *Hati yang Damai* berwujud kesibukan anggota keluarga, komponen keluarga yang tidak lengkap, dan buruknya hubungan komunikasi sehingga menyebabkan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik (Rifai, 2019).

Kedua penelitian yang mengkaji disharmoni keluarga dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni mengkaji bentuk disharmoni keluarga dalam sebuah novel. Kemudian letak perbedaannya yaitu pada subjek penelitian berupa novel Indonesia pada tahun 1940 berjudul *Belenggu* karya Armijn Pane dan solusinya berdasarkan bentuk disharmoni keluarga dalam novel *Belenggu*.

Penelusuran terhadap kajian atas novel *Belenggu* karya Armijn Pane telah banyak ditemukan, seperti kajian yang dilakukan oleh Nurmawati R. Sante (2016). Penelitian tersebut mengungkapkan adanya konflik batin pada tokoh utama novel *Belenggu* karena hubungan tanpa rasa cinta, perselingkuhan, egois, dan kawin paksa. Novel *Belenggu* juga telah diteliti oleh Juwati (2017) yang menunjukkan adanya inferioritas perempuan kepada laki-laki yang diwarnai dengan unsur adat istiadat dan tradisional. Kajian tersebut menonjolkan konflik nyata yang dialami tokoh Tini sebagai wanita karir yang berumah tangga.

Dalam penelusuran yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian terhadap bentuk disharmoni keluarga dalam novel *Belenggu*. Maka

dari itu, penelitian ini dapat dilakukan untuk memaparkan bentuk dan solusi dari disharmoni keluarga dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane.

Peneliti mengharapkan kajian ini bisa menjadi bahan rujukan baru dalam mengkaji fenomena disharmoni keluarga yang dikemas dalam bentuk karya sastra terutama dalam novel *Belenggu*. Selain itu, penulis berharap hasil kajian bisa menambah perspektif baru bagi pembaca dalam melihat fenomena perselingkuhan dan perceraian. Pembaca diharapkan bisa melihat sebab-akibat dari perceraian ini tidak selalu karena ketidaksetiaan, namun juga aspek perbedaan visi dan misi dalam pernikahan.

METODE

Penelitian *Disharmoni Keluarga dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane* menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan sosiologi sastra. Moelong (2007, hlm. 6), berpendapat bahwa penelitian metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data secara deskriptif berbentuk lisan atau tertulis yang berhubungan dengan kondisi, sifat tiap individu, dan suatu gejala yang diamati pada kelompok tertentu. Kemudian, Wiyatmi (2006, hlm. 97), mengemukakan bahwa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat memahami suatu karya sastra dengan perkembangan pendekatan mimetik yang dalam kaitannya pada kenyataan dan aspek sosial masyarakat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane. Isi teks dalam novel tersebut dijadikan data penelitian berupa kata-kata, frasa atau kalimat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik. Teknik awal yang digunakan adalah teknik baca untuk membaca secara cermat keseluruhan isi novel *Belenggu*.

Lalu, teknik kedua merupakan teknik catat untuk menulis bagian-bagian isi dalam novel yang mengandung fenomena disharmoni keluarga.

Penyajian hasil data berupa deskriptif dari fenomena disharmoni keluarga yang terjadi dalam isi novel *Belenggu* karya Armijn Pane beserta solusi berdasarkan bentuk disharmoni keluarga dalam novel *Belenggu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan keluarga dalam novel *Belenggu* fokus pada permasalahan disharmoni keluarga atau tidak rukunnya hubungan suami istri dalam rumah tangga. Meski dalam novel *Belenggu* lebih banyak ditonjolkan adalah isu seperti pemikiran eksistensial dan Marxisme yang terlihat dituangkan oleh Armijn pada saat itu, namun peneliti melihat bahwa bumbu mengenai bagaimana fenomena keluarga saat ini masih sama dengan potret rumah tangga di era tersebut. Fenomena disharmoni keluarga menjadi masalah yang menurut peneliti perlu dikaji lebih banyak lagi. Hal tersebut dikarenakan disharmoni keluarga tidak timbul begitu saja karena masing-masing kelemahan dari suami maupun istri. Lebih jauh dari itu, isu-isu seperti feminisme yang menandakan adanya pemikiran modern, sistem patriarki yang melekat pada masyarakat karena masih terikat tradisi atau pemikiran tradisional, kawin paksa, hingga kesetaraan gender telah Armijn tuliskan dari sengkabut permasalahan rumah tangga yang ada. Bahkan isu sosial tersebut masih ada hingga masyarakat modern sekarang.

Armijn terlihat fokus mengedepankan isu disharmoni keluarga ini dalam bentuk yang lebih spesifik.

Perceraian Akibat Perselingkuhan dalam Keluarga

Berikut kutipan dari ungkapan hati Sukartono tentang keresahan atas hubungannya dengan Rohayah.

“Bukan karena hal yang sebenarnya kita takut, tetapi karena kita tiada tahu, apa yang akan dikatakan orang. Bagaimana pikiran orang, disebut-sebutnya ke sana-sini, tiada kita dengar. Kalau kita bersua dengan orang kita tahu ada dia menaruh pikiran tentang kita, tetapi tiada kita ketahui apa, kitapun merasa rusuh. Bukan karena hal yang sebenarnya kita bingung, tapi karena kita tidak tahu apa kata orang tentang kita” (Pane, 1988, hlm. 47-48).

Kalimat-kalimat yang terpadu menjadi sebuah paragraf dialog di atas menggambarkan bahwa sosok Tono (Sukartono) mencoba untuk menjelaskan kepada Yah (Rohayah) bahwa hubungan mereka tidak boleh sampai ketahuan oleh orang-orang sekitar, karena bagaimanapun hubungan mereka tidaklah benar. Dalam lingkup sosial, meskipun suatu perselingkuhan didasari rasa saling suka pasti tetap disalahkan keberadaannya. Hubungan tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya perceraian. Bentuk ketidaksetujuan masyarakat atau sosial terhadap bentuk perselingkuhan dalam dialog tersebut dibuktikan dalam kalimat “Bukan karena hal yang sebenarnya kita bingung, tapi karena kita tidak tahu apa kata orang tentang kita”. Adapun penekanan yang dituliskan oleh pengarang terdapat pada bagian *kata orang*. Ungkapan *kata orang* tersebut artinya menggambarkan bahwa masyarakat pasti menentang perselingkuhan yang mereka lakukan.

Disanalah pula dia acapkali membaca majalah dan bukunya yang perlu dibaca, sedang Yah lagi

asyik merenda. Mula-mulanya masih merasa berbuat salah dalam hatinya terhadap isterinya. Bukankah berbohong namanya itu? (Pane, 1988, hlm. 41).

Pada kutipan halaman 41, digambarkan bahwa Sukartono sadar akan kesalahannya yang berselingkuh dengan Rohayah. Tono pun merasa bersalah kepada istrinya namun ia tidak mau melepaskan Rohayah karena ketika bersamanya ia merasa damai dan dilayani layaknya seorang suami. Di belakang Tini, Tono selalu berbohong karena setelah selesai bekerja selalu pergi mengunjungi rumah Yah. Tindakan Tono sebagai suami merupakan permasalahan yang sangat sensitif di dalam keluarga.

Perselingkuhan Tono dan Yah pun terdengar oleh Tini. Walaupun Yah sudah berbicara kepada Tini, tetapi Tini tetap pada keputusannya untuk berpisah dengan Tono.

“Apakah perlunya menunda putusan yang sudah putus? Sekarang atau sebulan lagi, bukan sama saja?” (Pane, 1988, hlm. 152).

Tini memutuskan untuk berpisah bukan hanya Tono ketahuan berselingkuh, tetapi ia juga merasa malu dan menyesal bahwa selama menjalin hubungan pernikahan tidak menjalankan tugasnya sebagai istri, sehingga sang suami berpaling ke perempuan lain.

Kurangnya Perhatian dan Kasih Sayang Suami-Istri

Tini sebagai orang yang sibuk berorganisasi di luar tidak memiliki banyak waktu untuk melayani Tono sebagai suaminya dan begitupun sebaliknya, Tono sebagai suami sibuk bekerja hingga tidak memperhatikan istrinya.

“Patient, patient, selamanya patient, isterinya terlantar, tidak malu engkau isterimu sendirian pulang?” (Pane, 1988, hlm. 37).

Dialog pada halaman 37 menarasikan bahwa Tini marah kepada suaminya yang terlalu sibuk bekerja mengurus pasien hingga tidak ada waktu untuk menjemput istrinya. Maka dari itu, kurangnya perhatian dalam keluarga dapat menjadi faktor pertengkaran suami-istri.

Dokter Sukartono memandang sepatunya. Dia tersenyum lucu rasanya membayangkan Tini duduk bersimpuh dihadapannya sedang asyik menanggalkan sepatunya. Mengurus bloc-note saja dia tidak hendak. (Pane, 1988, hlm. 17).

Kutipan pada halaman 17 terlihat jelas bahwa Sukartono (Tono) hanya bisa membayangkan Tini melayaninya sebagai seorang istri. Sebab pada kenyataannya Tini tidak pernah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada Tono.

Egosentrisme Suami-Istri

Adanya egosentrisme pada keluarga dapat menimbulkan sulitnya berkomunikasi untuk membahas solusi terhadap masalah yang terjadi dalam hubungan. Adapun ciri yang menggambarkan egosentrisme terdapat pada tokoh Tini.

“Engkau lain benar di waktu belakangan ini, itulah yang hendak kukatakan,” katanya dengan cepat. “Bukan. Aku tiada berubah, engkau yang tiada mengenal aku” (Pane, 1988, hlm. 65).

Dialog pada halaman 65 menjadi bukti bahwa Tini keras kepala dan merasa dirinya tidak bersalah atas sikapnya yang

berubah. Dalam komunikasi antar suami-istri tersebut, Tono sudah berusaha berbicara baik-baik pada istrinya, namun dijawab dengan angkuh yang memperumit permasalahan.

Perselisihan Akibat Perbedaan Visi dan Misi dalam Keluarga

Prinsip keluarga dalam lingkup suami-istri yang dianut oleh Tono dan Tini ternyata bertentangan satu sama lain.

Saat menikah, Tono mengharapkan sosok istri yang mengurus rumah tangga, menyambut suami ketika pulang kerja, menanggalkan sepatu, serta memanjakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dominasi peran suami dalam rumah tangga yang digambarkan dalam novel ini masih kental. Sebagai suami, Tono selalu berharap untuk dilayani oleh istrinya tanpa berpikir dan mencoba untuk melayani istrinya terlebih dahulu. Pandangan pengarang dalam melihat realita patriarki digambarkan dalam hubungan impian seorang Tono yang disalurkan lewat Yah walaupun bukan sebagai istrinya namun bisa memberikan peran sebagai istri yang didambakannya. Berikut penggalan teks yang menggambarkan prinsip Tono ketika membentuk keluarga.

Apa katanya tadi? Tentang perempuan sekarang? Perempuan sekarang hendak sama haknya kaum laki-laki. Apa yang hendak disamakan. Hak perempuan ialah mengurus anak suaminya, mengurus rumah tangga. Perempuan sekarang cuma meminta hak saja pandai. Kalau suaminya pulang dari kerja, benar dia suka menyambutnya, tetapi ia lupa mengajak suaminya duduk, biar ditanggalkannya sepatunya. Tak tahukah perempuan sekarang, kalau dia bersimpuh

dihadapan suaminya akan menanggalkan sepatunya (Pane, 1988, hlm. 16-17).

Kutipan pada halaman 16-17 jelas menunjukkan pemikiran Tono yang masih tradisional memandang peran seorang istri hanya melayani suami saja. Namun, berbeda dengan pemikiran Tini yang modern. Pengarang menggambarkan bahwa feminisme sudah melekat dalam jiwa seorang Tini. Karakternya yang tidak mau kalah dari Tono dan lebih mendominasi di rumah menggambarkan feminisme dan kesetaraan gender sebenarnya sudah diterapkan oleh Tini kepada Tono.

“Engkau boleh keluar-keluar, mengapa aku tidak? Apa bedanya engkau dan aku? Mestikah aku diam-diam duduk menjadi nona penjaga telepon dekat-dekat telepon? Aku kawin bukan hendak menjadi budak suruh-suruhanmu menjaga telepon” (Pane, 1988, hlm. 67).

Dengan adanya pertentangan pemikiran dalam keluarga pada Tono dan Tini, menyebabkan rumah tangganya selalu dipenuhi pertengkaran. Hal tersebut dibuat pengarang untuk menampilkan bentuk alami dari akar disharmoni keluarga tersebut. Tanpa adanya kesepakatan dan komunikasi yang baik, maka keluarga yang harmonis bisa menjadi keluarga yang hancur hingga titik perceraian.

“Isteriku hidup sendiri. Dahulu kalau hendak kemana-mana selalu dikatakannya dahulu, kalau aku tiada di rumah ditinggalkannya surat mengatakan kemana dia. Sekarang entahlah. Kata orang kawin itu Bersatu pikiran, Bersatu tujuan, rupanya setelah nikah, berlainan paham juga, masing-

masing hidup sendiri.” (Pane, 1988, hlm. 39).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Tono merasa kecewa terhadap sikap istrinya, Tini, yang selalu sibuk dengan kegiatannya di luar dan Tini sebagai istri pun tidak pernah meminta izin kepada suaminya ketika ingin keluar rumah. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa jika pikiran dan tujuan yang berbeda dalam suatu pernikahan, maka pernikahan akan menjadi formalitas saja karena dari pihak suami maupun istri melakukan urusan dan kegiatannya tersendiri tanpa melaksanakan peran dan fungsi keluarga.

Solusi Berdasarkan Bentuk Disharmoni Keluarga dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane

Komunikasi yang baik mampu meminimalisir fenomena disharmoni keluarga. Banyaknya kesalahpahaman dalam keluarga karena tidak bisa mengkomunikasikan atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi dapat memicu perselisihan yang tak kunjung usai. Komunikasi dalam keluarga menjadi suatu proses pertukaran arti bahwa keluarga dapat mengembangkan kapasitasnya sebagai wadah saluran emosi bagi anggotanya. Gudyunkst (dalam Hammond., dkk, 2003), mengemukakan pada orientasi komunikasi yang memfokuskan pada percakapan anggota keluarga memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pendapatnya. Setiap anggota keluarga tidak memiliki kekhawatiran terhadap timbulnya perbedaan, berani menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuannya serta memiliki argumentasi yang diperdebatkan. Sebaliknya pada orientasi kesesuaian, maka setiap anggota keluarga memiliki aktivitas komunikasi yang rendah. Anggota keluarga cenderung diarahkan untuk menyesuaikan pendapatnya dengan

anggota keluarga lain, membangun suasana yang aman, menekan perbedaan, tidak sering mengangkat tentang perbedaan dan memperuncing konflik. Oleh karena itu, peran komunikasi sangat penting untuk membicarakan jalan suatu hubungan ke depannya. Tidak hanya menjalin komunikasi yang baik, namun juga disertai keterbukaan dan kejujuran satu sama lain.

Upaya lain untuk mempererat suatu hubungan keluarga yaitu memberikan perhatian dan rasa kasih sayang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dimulai dengan keterbukaan diri maka akan tumbuh rasa kasih sayang, kebaikan, dan kebijaksanaan dalam hubungan. Interaksi antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan keterbukaan diri atau *self-disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografi, ide-ide pribadi, perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan (Muhammad & Ganiem, 2011). Melalui tindakan ini khususnya pada orang tua (suami-istri), setiap anggota keluarga akan merasa nyaman dan tentram untuk menjadikan tempat berbagi secara psikis. Jika salah satu anggota keluarga tidak merasakan kasih sayang dan perhatian satu sama lain, maka rumah tangga menjadi tidak harmonis.

Setiap orang mempunyai sikap egois dan emosional, maka dari itu dalam menjalin hubungan harus mampu menjauhi dan mengontrolnya. Pada awal pernikahan, konflik-konflik yang terjadi berawal dari kesulitan yang dialami dalam memahami psikologis pasangan. Selain itu, ada fase-fase ketika istri memasuki fase haid (menstruasi) yang mengakibatkan terjadi perubahan hormonal dalam diri istri. Banyak suami yang marah serta emosional ketika melihat istri mereka menjadi lebih sensitif

dan mudah emosional dalam menyikapi permasalahan atau ketika berkomunikasi (Iqbal dan Fawzea, 2020, hlm. 12). Jika salah satu pihak tidak dapat mengontrol pikiran dan emosionalnya maka akan membuat pihak tertentu lelah secara psikis untuk mengatasi permasalahan hingga mengganggu keharmonisan keluarga.

Membuat kesepakatan atau komitmen bersama dalam menjalani hubungan merupakan hal penting yang dilakukan sebelum pernikahan. Setelah pernikahan, suami-istri akan membangun sebuah keluarga yang mana setiap anggota keluarga memiliki perbedaan pemikiran. Oleh karena itu, pentingnya orang tua (suami-istri) menyepakati visi dan misi dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang akan dijalani ke depannya sehingga tidak ada pihak yang merasakan ketidakadilan dalam hubungan.

KESIMPULAN

Dalam novel *Belenggu* digambarkan beberapa disharmoni keluarga diantaranya perceraian, kurangnya perhatian dan kasih sayang, egosentrisme suami-istri, serta perselisihan karena perbedaan visi dan misi dalam sebuah pernikahan.

Dengan adanya karya sastra *Belenggu*, Armijn Pane seolah menunjukkan permasalahan yang selalu sama terjadi dalam keluarga pada masyarakat dahulu hingga sekarang, yang mana terdapat pertentangan sifat tradisi dan modernitas. Meskipun banyak masalah yang menyebabkan disharmoni keluarga, terdapat solusi-solusi untuk menyelesaikan hal tersebut yang diambil berdasarkan bentuk disharmoni keluarga dalam novel *Belenggu* diantaranya menjalin komunikasi yang baik, menaruh perhatian dan kasih sayang, menjauhi dan mengontrol sikap egois dan emosional, serta membuat kesepakatan sebelum ke jenjang pernikahan.

Armijn Pane membuktikan bahwa fenomena sosial yakni soal disharmoni

keluarga bisa dikemas dalam sebuah karya fiksi berupa novel tanpa melupakan nilai moral yang menjadi pengingat bagi para pembaca agar tidak mempermainkan sebuah pernikahan dan lebih memahami isu-isu penting supaya para suami-istri bisa mempertahankan rumah tangganya dan terhindar dari sebuah perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2014). Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 5(2).
- Clara, E., & Wardani, AAD (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Pers.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hammond, Scot C, Anferson, Rob, Cissna, Kenneth N. (2003). *The Problematics of Dialogue and Power*. New Jersey London.: J. Kalbfleisch, Pamela Communication Yearbook, Lawrence Erlbaum, Associates Publishers.
- Horton, B. Paul dan Chester L.Hunt. (1984). *Sosiologi. (terj.)* Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Iqbal, M., & Fawzea, K. (2020). *Psikologi pasangan: Manajemen konflik rumah tangga*. Depok: Gema Insani.
- Juwati, J. (2017). Inferioritas Perempuan dalam Perkawinan Studi Kritis Novel Sastra Feminis Belenggu Oleh Armijn Pane. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 11 (2), 38-52.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad, B., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pane, Armijn. (1988). *Belenggu*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Rifai, M. V. (2019). Disharmonisasi Keluarga Dalam Novel Hati Yang Damai Karya Nh. Dini Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Sante, N. R. (2016). Konflik Internal Karakter Utama dalam Novel Belenggu Oleh Armijn Pane. *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Sari, Nova. (2016). Ketidakharmonisan Keluarga Umezawa dalam Novel *The Tokyo Zodiac Murders* Karya Shimada Soji Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22-34.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Triatama, Roro Riska Putri. (2020). Ketidakharmonisan Keluarga dalam Roman *La Modification* Karya Michel Butor: Kajian Fungsionalisme-Struktural Talcott Parsons. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Wellek, Renne & Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.